



PENCIPTAAN TARI *TIRAI TOPENG* BERDASARKAN TRADISI MAIN TOPENG DESA MUARO JAMBI

Wise Azizah, Hartati, Mahdi Bahar

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi Bulian KM.15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Email: wiseazizah35@gmail.com, hartatimahdi19@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com

Abstrak

Karya tari *Tirai Topeng* adalah karya yang digarap berdasarkan tradisi *Main Topeng* yang ada di Desa Muaro Jambi. Topeng diinterpretasikan ke dalam kehidupan sosial tentang sifat munafik. Landasan penciptaan gerak didasari pada motif gerak tari *Ngebeng* dari Desa Rambutan Masam. Metode penciptaan karya terbagi menjadi dua tahapan, yaitu pra-produksi (riset) dan produksi. Tahapan pra-produksi terdiri dari pengumpulan data dan pengembangan konsep, sedangkan tahapan produksi adalah perwujudan tari. Karya tari yang menggunakan desain dramatik Kerucut Tunggal ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama dengan suasana kedamaian, bagian kedua dengan suasana kegelisahan dan bagian tiga dengan suasana pemberontakan.

Kata Kunci : Karya Tari, *Tirai Topeng*, *Main Topeng*, *Ngebeng*

Abstract

The Tirai Topeng dance is a work based on the Main Mask tradition in Muaro Jambi Village. Masks are interpreted into social life regarding the nature of hypocrisy. The basis for creating the movement is based on the Ngebeng dance movement motif from Rambutan Masam Village. The method of creating works is divided into two stages, namely pre-production (research) and production. The pre-production stage consists of data collection and concept development, while the production stage is the realization of the dance. This dance work, which uses the dramatic design of the Tunggal Cone, is divided into three parts, namely the first part with an atmosphere of peace, the second part with an atmosphere of anxiety and the third part with an atmosphere of rebellion.

Keywords: Dance Works, Mask Curtains, Mask Playing, Ngebeng

PENDAHULUAN

Main Topeng merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan masyarakat Muaro Jambi pada saat hari pertama Idul Fitri. Bentuk Tradisi “*Main Topeng*” lahir pada saat setelah peradaban Hindu-Bunda di Muaro Jambi dan bermula pada saat terdapat masyarakat di Desa Muaro Jambi yang terkena penyakit kusta yang disebut sebagai penyakit kutukan dan tidak akan bisa sembuh. Penderitanya tidak boleh berbaur dan harus diasingkan ke dalam hutan. Pada saat bertepatan dengan hari raya Idul Fitri, penderita mempunyai hasrat untuk bertemu keluarganya dengan memanfaatkan topeng labu hutan sebagai penutup wajah yang mengerikan untuk menyelamatkan diri dari lingkungan masyarakat (Wawancara, Kemas Ilyas, 18 Juni 2022).

Pemilihan labu dipilih karena materialnya yang mudah untuk ditemui dan diolah menjadi sebuah topeng. Topeng yang digunakan dibuat dengan menyesuaikan ekspresi dan hayalan dari si pembuat topeng seperti bentuk topeng yang seram, lucu, sedih dan sebagainya. Pemilihan bentuk topeng yang demikian dibuat untuk membedakan topeng labu Muaro Jambi dengan topeng-topeng lainnya. Dari topeng tersebut maka terbentuk tradisi *Main Topeng* yang dilakukan masyarakat



Muaro Jambi sampai sekarang. Tradisi *Main topeng* tersebut dilakukan secara meriah yang didukung oleh iringan musik gendang muka dua, gong, biola, harmonika, dan pianika. Tradisi tersebut dimainkan oleh para pemain tradisi dari hulu ke hilir dengan berjalan kaki. Hal ini membuat tradisi main topeng memiliki nilai kesakralan tersendiri, tampak dari bentuk topeng yang digunakan dan jauhnya perjalanan yang ditempuh pemain tradisi saat melaksanakan tradisi tersebut (Wawancara, Mukhtar Hadi, 10 Januari 2022).

Adapun dari penjelasan tradisi *main topeng* di atas, topeng digunakan sebagai alat penutup wajah akibat penyakit yang diderita, hal ini dilakukan untuk menyembunyikan perasaan dan pikiran penderita dari orang-orang di sekitar agar tidak merasa terganggu dengan keberadaan penderita kusta tersebut. Bagi penderita kusta, bersembunyi di balik topeng merupakan hal yang tidak mudah, karena ada emosi yang disembunyikan seperti rasa malu, marah, sedih, rindu dan kecewa. Namun di satu sisi topeng juga berfungsi sebagai sebuah hiburan bagi siapapun yang menyaksikannya, sehingga membuat orang-orang dari kelas mana pun bisa saling berinteraksi dan bersenang-senang tanpa peduli terhadap latar belakang mereka. Topeng pada zaman sekarang sering disalah artikan, terutama oleh kelompok orang-orang di lingkungan pertemanan. Pengkarya melihat bahwa tidak sedikit topeng digunakan untuk memanfaatkan sebuah kondisi demi kepentingan pribadi, misalnya dengan melakukan pendekatan diri terhadap lawan bicara dengan percakapan yang wajar dan sopan, menghindari pertentangan agar menjaga keharmonisan, mendekati diri dengan orang lain dengan mengadu domba sehingga dapat merusak pertemanan yang mengakibatkan perpecahan. Adapun penjelasan tersebut dapat dimaknai sebagai topeng yang memiliki arti positif dan negatif, tergantung kepada siapa yang menggunakan.

Berdasarkan yang telah diungkapkan di atas pengkarya tertarik untuk mengangkat topeng ke dalam bentuk koreografi dan karya baru. Karya yang dimaksud yaitu meliputi ide penciptaan dan dasar penciptaan. Ide penciptaan pada dasarnya terinspirasi dari topeng yang digunakan untuk menyembunyikan berbagai perasaan kepada orang-orang disekitar, lalu dihubungkan ke dalam pengalaman pengkarya dalam lingkungan pertemanan yang sama-sama memiliki keterkaitan dalam menyembunyikan perasaan untuk tujuan tertentu yang bersifat buruk. Pengkarya menyampaikan ke dalam sebuah garapan karya berjudul "*Tirai Topeng*".

KAJIAN TEORI

Penciptaan karya seni tidak terlepas dari rancangan karya. Rancangan karya diperukan sebagai pegangan atau pedoman untuk mewujudkan suatu karya seni yang utuh, hal ini dilakukan agar karya tersebut tidak lari dari ide atau konsepsuatu pikiran yang dituangkan pengkarya ke dalam karya tari berjudul *Tirai Topeng*. Dalam garapan karya ini menggunakan Desain Dramatik Kerucut Tunggal. Desain dramatik merupakan bagian yang dapat menyampaikan pesan pengkarya yang diwujudkan melalui gerak yang ekspresif. Soedarsono (1978:27) menyatakan bahwa suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, dan penutup. Dalam hal ini pengkarya harus memperhatikan suasana, karakteristik tokoh, dan konflik-konflik yang terdapat di dalam karya *Tirai Topeng*.

Berdasarkan penjelasan tersebut pengkarya menggunakan desain dramatik kerucut tunggal. Seperti dijelaskan La Meri pada buku berjudul "*Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*" yang dikutip oleh Sal Murgiyanto, ialah "menganjurkan agar Desain Dramatik Kerucut Tunggal dipergunakan sebagai pola untuk menggarap tarian kelompok yang dramatik atau dramatari". Oleh karena itu, Desain Dramatik Tunggal adalah puncak emosional tari yang dicapai melalui tahapan alur ke atas. Kemudian setelah mencapai klimaks secara perlahan dan selanjutnya setelah mencapai puncak dilanjutkan ketahap penurunan. Karya ini dibagi menjadi tiga bagian yang di dasarkan oleh gerak tari ngebeng dan di lahirkan ke dalam garapan karya tari baru berjudul *Tirai Topeng*. Karya tari *Tirai Topeng* ini ditarikan oleh 6 (enam) orang penari terdiri dari, 3 orang penari perempuan dan 3 orang penari laki-laki.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Dramatik

Struktur dramatik dalam karya tari sangat penting untuk menyampaikan sebuah tema yang ingin disampaikan koreografer. Dalam proses pembuatan karya seni sangat memerlukan bentuk dan isi yang dijadikan satu kesatuan utuh dalam sebuah karya tari. Bentuk ialah wujud yang terlihat sehingga dapat diamati secara langsung oleh siapa pun, dan berkaitan dengan struktur garapan. Dalam hal ini secara keseluruhan struktur atau bentuk karya “*Tirai Topeng*” merupakan komposisi tari 3 (tiga) bagian. Struktur tersebut merupakan sarana penuturan kesan, pesan, atau ide yang disampaikan pengkarya sebagai berikut :

1.1 Bagian I: Kedamaian

Pada bagian ini menggambarkan suasana kedamaian. Kedamaian yaitu berasal dari kata damai yang berarti sesuatu yang enak didengar dan indah dirasakan. Damai identik dengan suasana tanpa kekerasan, toleransi, tenang, dan saling menghargai satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan dalam wilayah tertentu. Pengkarya menginterpretasikan suasana kedamaian dengan rasa percaya diri yang dirasakan orang-orang biasa di lingkungan pertemanan sebelum terpengaruh dampak orang-orang bertopeng, melalui pengembangan gerak *ngebeng* dan gerak yang ekspresif.

Pertunjukan dimulai dengan satu penari perempuan yang sudah berada di tengah panggung, dan 5 orang penari yang terdiri dari penari perempuan dan laki-laki berada di sudut – sudut panggung dengan posisi sujud. Penari yang berada ditengah panggung melakukan gerakan dasar dengan tempo lambat dan ekspresi tersenyum. Pada bagian ini pengkarya menggambarkan suasana kedamaian sebagai bentuk perwujudan dari orang-orang biasa di lingkungan pertemanan dengan rasa penuh percaya diri yang disampaikan melalui gerakan. Kemudian 5 orang penari berjalan disekitar penari lainnya secara bergantian, guna saling memberikan respon antara satu sama lain.

Gerakan-gerakan yang dilakukan pada bagian ini merupakan gerakan yang lembut tapi mempunyai ketegasan sebagai penggambaran dalam rasa percaya diri. Kemudian pengantar gerak menuju bagian kedua yaitu dengan melakukan gerakan yang perlahan terdapat beban yang dirasakan namun tetap berusaha untuk terus tersenyum dan percaya diri dalam melakukannya, gerakan tersebut dilakukan oleh satu orang penari dari titik A ke titik B secara perlahan. 4 orang penari lainnya berada di sudut kanan, memandangi penari yang bergerak pelan sambil berpindah tempat. Pada bagian I (satu) pengkarya sangat memperhatikan dan mempertimbangkan pesan yang ingin disampaikan melalui gerakan, guna agar yang menyaksikan dapat ikut merasakannya.



Gambar 1.
Bagian Kedamaian
(Foto: Dedi, 2023)



1.2 Bagian II: Kegelisahan

Pada bagian ini yaitu menggambarkan suasana kegelisahan, adanya rasa ketidaknyamanan, kekhawatiran dan mulai timbul rasa perlawanan terhadap orang-orang bertopeng. Bertopeng yang dimaksud dalam karya *Tirai Topeng* adalah sesuatu yang mewakili figur-figur tertentu, mimik wajah atau ungkapan jiwa manusia. Topeng di karya *Tirai Topeng* diinterpretasikan pengkarya pada orang-orang bermuka dua. Untuk menggambarkan bagian II pengkarya menghadirkan nya melalui pengembangan dasar gerak *ngebeng* dan gerak yang ekspresif.

Masuklah satu penari ke dalam panggung dengan ekspresi yang penuh kegelisahan dan amarah, yang di mana penari tersebut memberikan pengaruh buruk terhadap penari lainnya. 5 (lima) orang penari yang berada di panggung secara perlahan ikut merasakan kekuatan energi yang diberikan oleh salah satu penari. Seluruh penari melakukan gerakan dengan ketegasan dan ketajaman mata yang ekspresif, kemudian penari membentuk pola lantai 2 2 1 1 dengan saling memandang tajam satu sama lain. Melakukan gerakan dengan menyalurkan emosi pada bagian II ke bagian tubuh yang sering digunakan sebagai pelampiasan emosi, diantaranya tangan, kepala, dan mata sebagai penyalur ekspresi. Pada bagian II pengkarya menghadirkan suasana kegelisahan yang diakibatkan orang-orang bertopeng di lingkungan pertemanan. Maka dari itu penari harus dapat menjaga konsistensi dalam gerak, penghayatan dan ekspresi, agar pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik.



Gambar 2.
Bagian Kegelisahan
(Foto: Dedi, 2023)

1.3 Bagian III: Pemberontakan

Yaitu menggambarkan penyelesaian permasalahan melalui pemberontakan dengan melakukan perlawanan terhadap orang-orang bertopeng dengan gerakan tempo cepat, tegas, dan menggunakan properti topeng. Topeng digunakan sebagai alat dalam menyampaikan pesan terhadap orang-orang bertopeng, kemudian melakukan gerakan dengan menjaga intensitas dalam bergerak. Sehingga, orang-orang dalam lingkungan pertemanan tersebut pada akhirnya merasakan akibat dari orang-orang bertopeng yaitu malu.

Pada bagian ketiga dimulai dengan masuknya 3 orang penari laki-laki ke dalam panggung dengan membawa dan menggunakan topeng, kemudian memberikan topeng tersebut ke 3 (tiga) orang penari lainnya. Hal ini merupakan wujud untuk menggambarkan pengaruh orang-orang bertopeng di lingkungan pertemanan. Kegelisahan, pemberontakan, dan perlawanan dirasakan seluruh penari di bagian ini. Agar pesan yang ingin disampaikan dapat terwujud, semua penari harus menjaga keseimbangan dalam bergerak. Selanjutnya seluruh penari berkumpul membentuk pola lantai tengah melakukan gerakan dengan tempo semakin cepat. Selanjutnya, satu penari masuk perlahan menggunakan topeng yang berlapis sebagai penggambaran orang bertopeng yang memiliki banyak muka. Satu penari tersebut bergerak berjalan melakukan



gerakan dengan tempo lambat disekeliling penari lainnya. Kemudian disusul dengan 5 orang penari yang melakukan gerakan saling tatap, membuka topeng secara perlahan, dan seluruh penari tertunduk malu. Pada bagian ketiga, pengkarya memberikan pesan bahwa semua orang itu bertopeng, dan seseorang yang bertopeng, ketika topengnya diketahui oleh orang lain, maka ia akan malu terhadap dirinya sendiri.



Gambar 3.
Bagian Pemberontakan
(Foto: Dedi, 2023)

2. Pertunjukan

Pertunjukan merupakan suatu hal penting dalam mewujudkan hasil karya tari yang telah dirancang sebaik mungkin oleh koreografer. Soedarsono mengutarakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas dan penonton (2001:5). Adapun Kusmayati juga mengutarakan bahwa pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan serta mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan (2000:75).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukkan dan dipertontonkan. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur, yaitu: waktu, ruang, tubuh si pengkarya, dan hubungan seniman dengan penonton. Untuk membuat sebuah pertunjukan tari, maka memerlukan pertimbangan yang sangat matang. Melakukan pertunjukan haruslah menentukan kondisi tempat yang ditentukan untuk memperkuat konsep yang dihadirkan pengkarya tari, baik di dalam maupun di luar ruangan. Pemilihan tempat pertunjukan harus memikirkan keamanan dan kenyamanan sehingga membuat para penari merasa nyaman dalam bergerak.

Pertunjukan karya tari "*Tirai Topeng*" dapat dilaksanakan setelah melewati proses yang sangat panjang yaitu selama 08 bulan (Juli 2022 – Maret 2023). Lokasi untuk pementasan karya ini di tempat gedung serbaguna atau sering disebut Arena Teatre Taman Budaya Jambi, merupakan gedung yang dimanfaatkan oleh mahasiswa, masyarakat dan seniman Jambi untuk menggelar berbagai kegiatan besar, seperti kegiatan-kegiatan seminar, workshop, festival, dan pertunjukan seni. Lokasi pertunjukan dipilih berdasarkan ruang yang dibutuhkan dan menyesuaikan konsep yang dipilih dalam pembuatan karya yang ingin disampaikan kepada penonton.

2.1 Pendukung Karya

Berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan tergantung pada bagaimana seorang penari menyampaikan dan membawakan tarian tersebut dan dalam sebuah pertunjukan seni sangat dibutuhkan untuk kesuksesan dan keberhasilan karya, baik sebagai selaku pelaku maupun di belakang panggung. Dengan demikian pengkarya sangat berterimakasih kepada semua pendukung karya tari *Tirai Topeng* yang sudah membantu dari awal proses sampai pertunjukan.



2.1.1 Penari

Dalam sebuah pertunjukan karya tari *Tirai Topeng*, penari merupakan peran yang sangat penting sebagai media untuk menyampaikan ekspresi dan menjadikan karya tari menjadi utuh. Oleh karena itu, pemilihan penari harus sesuai dengan karakter pengkarya, misalnya mempunyai postur tubuh yang sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan pengkarya, memiliki teknik gerak yang baik, tepat waktu dalam proses latihan, cepat tanggap, dan memiliki fisik yang kuat. Sebabnya yaitu karena penari sangat mempengaruhi hasil garapan karya tari berjudul *Tirai Topeng*.



Gambar 4.
Foto penari
(Foto: Dedi, 2023)

2.1.2 Pemusik

Pertunjukan karya tari salah satu unsur yang memperkuat garapannya adalah musik. Musik merupakan bagian penting dalam karya tari yang disesuaikan dengan konsep karya tari itu sendiri. Musik pengiring tari bertujuan untuk membangun suasana yang dihadirkan, sehingga para penikmat seni akan lebih mudah memahami isi dari karya tari yang dipertunjukkan. Garapan komposisi musik memerlukan komposer sebagai penanggung jawab untuk mengarahkan dalam pembuatan musik, komposer dalam karya tari *Tirai Topeng* ialah saudara Megi Z, S.Sn. Pembuatan musik dalam karya *Tirai Topeng* juga dibutuhkan player atau pemain musik, dalam hal ini dipilih dan dicari oleh komposer guna membantu kesuksesan dalam pertunjukan tari dan dalam pembuatan musik yang akan dihadirkan dibantu oleh 6 (enam) orang pemain musik, yaitu : Yogi Rizaldi sebagai pemain violin, Rahma Amanda Gustiarini sebagai pengisi suara atau vokal, Eko Saputra sebagai pemain keyboard (akordion), Nur Mahar Hakiki sebagai pemain drum pad, Heri Maulana sebagai pemain gong, dan Anggik Okprida sebagai pemain bass. Alat musik yang akan digunakan dalam karya ini adalah Drum Pad, Bass, Violin, keyboard (akordion) dan gendang dua sisi.

2.1.3 Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu unsur penting untuk mendukung sebuah karya tari. Tata rias yang digunakan dalam karya *Tirai Topeng* menggunakan tata rias panggung, dengan mempertajam bagian mata untuk mempertegas ekspresi yang diberikan. Selanjutnya, pemilihan bahan dan warna kostum sangat diperhatikan pengkarya. Kostum diharapkan mampu menghidupkan keindahan dari bentuk yang ditampilkan dan pemilihan baju juga sangat



diperhatikan supaya tidak lari dari suasana konsep yang dihadirkan dalam karya. Untuk warna yang dipilih yaitu warna putih sebagaimana pengkarya menginterpretasikan warna tersebut sebagai bentuk keberanian seseorang dalam menghadapi orang – orang bertopeng, seperti yang dirasakan oleh pengkarya. Pemilihan warna kostum juga disesuaikan dengan menggunakan warna pada topeng sehingga menghasilkan perpaduan yang seimbang. Kostum dilengkapi dengan penggunaan obi berwarna merah (penari laki-laki) dan kuning (penari perempuan) yang digunakan untuk memperindah dan memberikan identitas karya.



Gambar 5.
Tata rias tampak depan
(Foto: Dedi, 2023)



Gambar 6.
Tata rias tampak samping
(Foto: Dedi, 2023)



Gambar 7.
Kostum karya *Tirai Topeng*
(Foto: Dedi, 2023)

2.1.4 Tata Panggung

Tata panggung sangat diperlukan dalam sebuah pertunjukan karya tari untuk memperkuat maksud dari setiap adegan yang ingin disampaikan dalam bentuk gerak tari. Penataan panggung disesuaikan dan disusun dengan baik sebagai acuan dalam membuat desain lantai supaya menjadi menarik. Penataan bentuk panggung meliputi tata artistik, tata cahaya, tata suara, dan properti. Hal tersebut dijelaskan agar perlu dipertimbangkan secara tepat supaya menjadikan pertunjukan yang baik.



Gambar 8.
Penyusunan Set Panggung
(Foto: Dedi, 2023)

2.1.5 Properti

Properti dalam karya *Tirai Topeng* merupakan pendukung untuk memperkuat konsep dalam penciptaan karya tari yang diinginkan pengkarya. Adapun dalam menggunakan properti yang digunakan yaitu topeng yang terbuat dari labu hutan atau labu manis. Secara keseluruhan, properti yang digunakan berjumlah 9 (sembilan) topeng, dengan enam topeng memiliki ekspresi yang sama dan tiga topeng memiliki ekspresi yang berbeda. Perbedaan ekspresi tersebut pengkarya interpretasikan terhadap orang-orang bertopeng di kalangan masyarakat dalam lingkungan pertemanan. Warna topeng yang digunakan dalam karya ini berwarna merah, sebagai bentuk keberanian orang – orang bertopeng. Tujuan dari properti tersebut ialah supaya konsep dan isi



garapan tari bisa tersampaikan kepada penonton.



Gambar 9.

Properti tari karya *Tirai Topeng*
(Foto: Dedi, 2023)

KESIMPULAN

Karya *Tirai Topeng* merupakan ungkapan pengkarya yang mengalami dampak dari orang-orang bertopeng di lingkungan pertemanan. Pengalaman tersebut dijadikan semangat dan kekuatan untuk menjalani hubungan pertemanan antara orang-orang disekitar. Sebagaimana pengalaman pengkarya yang demikian dijadikannya dalam bentuk karya tari untuk menyampaikan suara-suara bagi orang-orang yang merasakan dampak dari orang-orang bertopeng dalam lingkungan pertemanan.

Melalui karya *Tirai Topeng* pengkarya memberikan pesan kritik terhadap orang-orang, bahwasannya sebagai manusia kita harus pandai dalam bertopeng, dan apabila salah dalam menggunakan topeng, maka akan berdampak buruk untuk diri sendiri dan orang lain. Ketika hal tersebut berdampak kepada diri sendiri, akibatnya ialah rasa malu yang dirasakan apabila topeng tersebut diketahui oleh orang lain. Namun, ketika topeng berdampak pada orang lain, akibatnya ialah pengaruh buruk atau baik tergantung pada topeng yang digunakan. Dalam karya *Tirai Topeng* ini pengkarya memiliki harapan yang sangat tinggi kepada mahasiswa dan mahasiswa Sندراتاسيك Konsentrasi Tari yang dapat memberikan manfaat dan motivasi dalam pembuatan karya tari.

DAFTAR RUJUKAN

- F.X. Widaryanto, 2005. *Kritik Tari : Gaya, Struktur, dan Makna*. STSI Bandung.
- Hadi Y, Sumandiyo, 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. BP ISI Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta.
- Sumaryono, 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta :Media Kreativa Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Komposisi Tari*. Jakarta :Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soekanto, Soerjono, 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta ; Raja GrafindoPersada. Suharto, Ben/ 1985. *Komposisi Tari*.